

**PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB
PADA PEMBELAJARAN DARING PAI
UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI SIKAP SOSIAL
PESERTA DIDIK DI SMKN TAKERAN**



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.)

Disusun Oleh :

AHMAD ZORDAN KHALIFI

NIM : 20204011032

**JURUSAN MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zordan Khalifi
NIM : 20204011032
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Ahmad Zordan Khalifi, S.Pd

NIM.20204011032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zordan Khalifi
NIM : 20204011032
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Ahmad Zordan Khalifi, S.Pd
NIM.20204011032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3510/Un.02/DT/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA PEMBELAJARAN DARING MATA PELAJARAN PAI UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMKN TAKERAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ZORDAN KHALIFI, S. Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 20204011032
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 633f9894d3e0a



Penguji I

Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6324e76c7ca35



Penguji II

Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6315ad29a7b48



Yogyakarta, 30 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63aa4a39a503b

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA PEMBELAJARAN DARING
MATA PELAJARAN PAI UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK
DI SMKN TAKERAN

Nama : Ahmad Zordan Khalifi
NIM : 20204011032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Zainal Arifin, M. S. I. (*Zainal Arifin*)
Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sabarudin, M. Si. (*Sabarudin*)
Penguji II : Dr. Eva Latipah, M. Si. (*Eva Latipah*)

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 30 Agustus 2022
Waktu : 09.30 - 10.30 WIB.
Hasil : A- (93)
IPK : 3,80

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB
PADA PEMBELAJARAN DARING MATA PELAJARAN PAI
UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI SIKAP SOSIAL SISWA
DI SMKN TAKERAN.

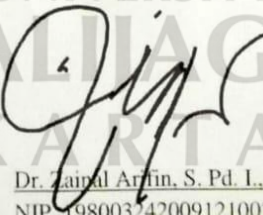
yang ditulis oleh :

Nama : Ahmad Zordan Khalifi
NIM : 20204011032
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. Zairul Arifin, S. Pd. I., M. SI.
NIP: 198003242009121002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri”¹*

(Q.S. Ar-Ra’d, 13 : 11)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Syamil Al-Qur’an) (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya yang dalam pembuatannya penuh lika-liku

perjuangan ini teruntuk :



Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

AHMAD ZORDAN KHALIFI S. Pd. *Pembinaan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Kompetensi Sikap Sosial Peserta Didik di SMKN Takeran.* **Tesis. Yogyakarta : Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022**

Penelitian ini dilatar belakangi karena pentingnya penguasaan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa yang dicanangkan ketika pembelajaran daring. Mata pelajaran PAI menjadi salah satu pelajaran yang di dalamnya terdapat upaya pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab ketika pembelajaran daring sedang berlangsung. Pembinaan karakter bertujuan agar kompetensi sikap sosial peserta didik dapat aktif sehingga kegiatan belajar dan mengajar baik itu secara luring apalagi daring dapat terlaksana secara maksimal. Untuk itu, upaya untuk membina karakter disiplin dan jujur ketika pembelajaran PAI secara daring agar dapat meningkatkan kompetensi sikap sosial peserta didik dirasa sangat menarik jika dibahas.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui fokus kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI SMKN Takeran dalam melaksanakan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI, 2) Untuk mengetahui urgensi dan pola pembinaannya, dan 3) Untuk mengetahui implementasi pembinaan karakter tersebut untuk meningkatkan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMKN Takeran.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research*, dan adapun beberapa cara untuk mengumpulkan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjeknya tidak lepas dari beberapa elemen sekolah yakni pihak peserta didik, guru, dan karyawan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Fokus pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN Takeran pada beberapa aspek yaitu pembentukan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, 2) Untuk mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik, ditambahkan tugas yang disesuaikan dengan indikator sikap yang hendak dicapai dan terdapat 3 model pembelajaran daring PAI yakni model penugasan langsung dan tidak langsung, ceramah interaktif, serta diskusi aktif, 3) pembagian kategori indikator implementasi pembinaan karakter untuk pengembangan kompetensi sikap sosial terdiri dari dua karakter, yakni disiplin dan tanggung jawab yang masing-masing memiliki contoh tindakan nyata.

Kata kunci : Pembinaan Karakter, Daring, PAI, Pengembangan, Kompetensi Sikap, SMKN Takeran.

ABSTRACT

AHMAD ZORDAN KHALIFI S. Pd. Character Development of Discipline and Responsibility in Online Learning of Islamic Religious Education Subjects for the Development of Competence in Social Attitudes of Students at SMKN Takeran. Thesis. **Yogyakarta: Master of Islamic Education Study Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga, 2022**

This research is motivated by the importance of mastering the character of discipline and responsibility in students which is proclaimed when learning online. PAI subjects are one of the lessons in which there are efforts to build disciplined character and responsibility when online learning is taking place. Character building aims to enable students' social attitude competence to be active so that learning and teaching activities both offline and online can be carried out optimally. For this reason, efforts to foster disciplined and honest characters when learning PAI online in order to improve the competence of students' social attitudes are considered very interesting if discussed.

The aims of this study are 1) To determine the focus of learning activities carried out by PAI teachers at SMKN Takeran in carrying out discipline and responsibility character building in online learning for PAI subjects, 2) To determine the urgency and pattern of coaching, and 3) To determine the implementation of character building. This is to improve the competence of students' social attitudes at SMKN Takeran.

This research is a type of field research or field research, and there are several ways to collect data, namely using the methods of observation, interviews, and documentation. The subject cannot be separated from several elements of the school, namely the students, teachers, and employees.

The results of the study show that 1) The focus of learning Islamic Religious Education at SMKN Takeran is on several aspects, namely the formation of competence attitudes, knowledge and skills, 2) To develop the competence of social attitudes of students, added tasks that are adjusted to the attitude indicators to be achieved and there are 3 models PAI online learning, namely direct and indirect assignment models, interactive lectures, and active discussions, 3) the division of categories of indicators for the implementation of character development for the development of social attitude competence consists of two characters, namely discipline and responsibility, each of which has an example of real action.

Keywords: Character Building, Online, PAI, Development, Attitude Competence, SMKN Takeran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Tesis ini dapat terselesaikan. Tak lupa juga sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi agung, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Tesis yang telah disusun oleh penulis ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis selama kurang lebih tiga bulan lamanya. Kelancaran dalam penyusunan Tesis ini tidak lepas dari partisipasi masyarakat sekolah terutama bapak Sirajudin selaku guru PAI, Kepala Sekolah, Dosen Pembimbing Tesis (DPT) dan teman-teman yang bersedia membantu penulis dalam rangka pembuatan Tesis ini baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, kami ucapkan beribu – ribu terimakasih yang tak terhingga kepada :

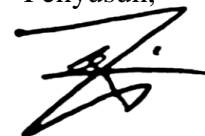
1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. Mahmud Arif, M. Ag. selaku Ketua Program Studi dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S. Ag., M. Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Zainal Arifin, S. Pd., M. SI. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Tesis,
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
6. Bapak Drs. Nahari Surur, MM. selaku Kepala Sekolah beserta segenap Guru dan Karyawan SMKN Takeran,

7. Para peserta didik yang bersedia membantu saya dalam mengerjakan penelitian ini,
8. Kedua orang tua saya tercinta bapak Ahmad Zahni dan ibu Retno Puji Lestari serta seluruh keluarga yang tak henti-hentinya mendo'akan, memberikan dukungan fisik dan psikis kepada penulis dalam penulisan tesis saya,
9. Teman sekaligus sohib saya Yuli Immawan S.Pd. yang selalu menuruti permintaan tolong saya berkaitan dengan editing tesis, semoga Allah selalu melancarkan rezekimu,
10. Tetangga dan teman-teman bermain yang selalu memberikan dukungan dalam pembuatan tesis saya,
11. Segenap jama'ah Masjid Jami' Riyadhlul Jannah dan Musholla Al-Hasanah Maospati, semoga kita tetap berada dalam satu jam'iyah hingga kelak di surganya Allah SWT,
12. Teman-teman Magister PAI Kelas C yang selalu memberikan motivasi dengan beragam bentuk dalam penyusunan tesis saya,
13. Semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan Tesis ini saya berusaha dengan segenap kemampuan saya, sebagai pemula tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu saya membutuhkan saran dan kritik yang membangun agar penyusunan tugas akhir ini bisa lebih baik kedepannya.

Magetan, 13 Mei 2022

Penyusun,



Ahmad Zordan Khalifi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN SURAT BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iv
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PENGUJI TESIS UJIAN TESIS	v
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN TESIS	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II GAMBARAN UMUM SMKN TAKERAN	39

A. Sejarah Berdirinya SMKN Takeran.....	39
B. Visi dan Misi Sekolah.....	40
C. Struktur Organisasi Sekolah	41
D. Data Guru.....	42
E. Staf/Karyawan	45
F. Data Peserta Didik.....	46
BAB III PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA PEMBELAJARAN DARING MATA PELAJARAN PAI UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMKN TAKERAN.....	49
A. Fokus Pembelajaran PAI di SMKN Takeran.....	49
B. Urgensi dan Pola Pembinaan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab oleh Guru PAI di Era Daring	57
C. Implementasi Pembinaan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab untuk Pengembangan Kompetensi Sikap Sosial pada Pembelajaran Daring PAI di SMKN Takeran	71
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan karakter pada peserta didik merupakan sesuatu yang harus diperhatikan mengingat beragamnya karakter manusia satu sama lain. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pada Pasal 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhla mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”. Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang atau anak yang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang juga membedakan seseorang dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Di era pandemi seperti belakangan ini, nilai-nilai pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya diterapkan di dalam lingkungan keluarga, akan tetapi juga diterapkan seluruh warga sekolah. Tentunya pada saat pembelajaran berlangsung. Guru dan siswa tidak bisa secara langsung bertatap muka karena berdasarkan kebijakan pemerintah, pembelajaran untuk sementara waktu dilaksanakan di tempat

tinggal masing-masing. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk berimprovisasi model belajar agar siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran online.

Beberapa karakter yang harus dimiliki peserta didik yakni karakter disiplin dan tanggung jawab. Di era yang tanpa batas ini, peradaban sudah semakin berubah, tanpa terkecuali peradaban yang dimaksud mengarah pada kemerosotan moral. Jika tidak waspada terhadap hal ini, sudah dipastikan bahwa generasi penerus bangsa dapat dengan leluasa melakukan penyimpangan. Pentingnya pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab menjadi salah satu solusi untuk menghadapi hal tersebut. Selain itu, pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab juga dapat menjadi modal untuk upaya pengembangan kompetensi sikap sosial pada peserta didik yang notabene merupakan salah satu kompetensi yang harus dipahami dan nantinya dikuasai oleh peserta didik.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa kasus kenakalan remaja dari tahun 2012 hingga 2014 terus mengalami kenaikan. Penyimpangan yang dimaksud tentunya semakin menjauhkan peserta didik dari cita-cita pendidikan yang menghendaki tercapainya insan yang luhur budinya serta dapat dengan mudah hidup bermasyarakat. Pendapat Abudin Nata menjelaskan bahwasanya persoalan-persoalan yang sama sekali tidak mengindahkan moral penyebabnya adalah karena minimnya kualitas kompetensi sikap sosial yang ada pada masing-masing individu.² Diawali dengan persoalan diatas, beberapa waktu terakhir ini tidak sedikit orang bertanya mengenai efektivitas pembelajaran agama Islam dengan mengambil keterkaitan antara penurunan moral di kelompok masyarakat beragama kurang terbentuknya karakter. Gejala sosial demikian memberikan sebuah pemahaman terhadap gugatannya makna detil terkhusus PAI dalam hal efektivitas membentuk karakter peserta didik dengan menginternalisasikan nilai-nilai eksternal, sehingga dapat menghadapi dinamika zaman.

² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta, Rajawali Press, 2004), hlm. 117.

Tidak hanya digadang-gadang mampu membiasakan segala bentuk karakter yang baik, Harapannya peserta didik secara sadar melakukan upaya pengembangan potensi masing-masing guna merasakan sendiri hakikat kebahagiaan. Beberapa penelitian belakangan ini telah ditemukan bahwa sebab yang dapat memengaruhi kesuksesan seseorang bukan lagi hanya dibatasi pada kemampuan pengetahuan rasio saja, melainkan dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya kualitas kompetensi sikap.

Oleh karena itu, menjadi kewajiban para pendidik semua mapel terkhusus guru PAI yang diharapkan mampu melakukan pembimbingan serta pengarahan pada peserta didik ke arah kebaikan. Upaya yang bisa dilakukan ialah salah satunya mencanangkan program pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik saat PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Pembinaan ini cocok dilakukan karena dalam PAI terdapat materi yang ada kaitannya dengan pembelajaran karakter yang berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan karakter dikatakan penting karena setiap ruang lingkup materi PAI terdapat hikmah yang dapat menunjang berkembangnya karakter serta kompetensi sikap sosial peserta didik.³

Dua tahun terakhir, pembelajaran daring dilakukan oleh semua guru mata pelajaran di SMKN Takeran. Akan tetapi, pelaksanaannya dirasa kurang maksimal dikarenakan para peserta didik belum terbiasa dengan metode pembelajaran daring. Akhirnya, para peserta didik sering tidak fokus saat pembelajaran berlangsung. Ada yang sambil menghilang dari pertemuan secara tiba-tiba, telat masuk, telat mengumpulkan tugas, dan berbagai tindakan lain yang seharusnya tidak dilakukan siswa pada saat guru menjelaskan materi atau memberikan tugas. Meski guru tetap memantau dari balik layar, guru tetap tidak bisa secara total memberikan *treatment* agar peserta didik dapat fokus kembali pada pelajaran, seperti ketika ada beberapa peserta didik yang *off* kamera saat

³ Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013.

pembelajaran berlangsung, padahal sebenarnya peserta didik dihimbau agar selalu *on* kamera agar guru dapat selalu memantau gerak-gerik para peserta didik, guru akan kesulitan mengetahui apa yang dilakukan peserta didik yang sedang *off* kamera tersebut. Pada saat dipanggil pun peserta didik tidak merespon dengan sigap, bahkan parahnya malah ditinggal pergi bermain atau tidur.

Melihat kejadian demikian, para guru melakukan rapat guna membahas perilaku peserta didik pada saat pembelajaran daring dan bagaimana cara mengatasinya. Hingga, pada akhirnya salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang juga merasakan kasus serupa, bernama bapak Sirajudin S. Pd. I memberikan usulan yang menarik terkait bagaimana mengatasi perilaku peserta didik yang sedemikian uniknya dengan sebuah solusi yang tidak terlalu berbelit-belit, yakni melakukan semacam rangkaian program pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab yang bertujuan mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik agar nantinya setelah lulus dari SMKN Takeran ketika menghadapi persoalan serupa (pembelajaran, rapat, dan lain-lain yang dilaksanakan secara daring), peserta didik tersebut dapat dengan mudah menghadapi dan mengembangkan solusinya. Beliau sudah berusaha menerapkan selama 1 tahun terakhir di beberapa kelas yang mata pelajaran PAInya diampu oleh beliau, dan ternyata ada peningkatan yang cukup signifikan yakni peserta didik dapat lebih baik dan aktif dari sebelumnya, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, muncul rasa simpati dan empati, dan rasa saling mengingatkan satu sama lain.

Setelah berjalan beberapa pertemuan, akhirnya Pak Sirajudin melanjutkan program tersebut dengan gaya beliau sendiri dan semakin menikmati setiap PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dengan menggunakan *platform* Google Meeting, Zoom, dan aplikasi lain yang sengaja dibuat untuk melancarkan pertemuan secara virtual meskipun tetap ada hambatan-hambatan lain yg oleh beliau dianggap tantangan pembelajaran. Maka, penulis sengaja mengambil objek penelitian di SMKN Takeran karena SMKN Takeran sedang menjalankan program yang sesuai dengan tema penelitian yang diusung oleh penulis untuk

menyelesaikan tugas akhir program magister (tesis) berjudul “Pembinaan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk Pengembangan Kompetensi Sikap Sosial Peserta Didik di SMKN Takeran”. Semoga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan bermanfaat.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja yang menjadi orientasi guru PAI SMKN Takeran dalam rangka membina karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran daring PAI.?
2. Bagaimana proses pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMKN Takeran.?
3. Bagaimana implementasi pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMKN Takeran.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui fokus kegiatan pembelajaran pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI SMKN Takeran dalam melaksanakan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI.
 - b. Untuk mengetahui urgensi dan pola pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMKN Takeran.
 - c. Untuk mengetahui implementasi pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMKN Takeran.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis:

- 1) Sebagai sumbangan pengetahuan mengenai pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMKN Takeran.
- 2) Untuk memberikan wawasan kepada masyarakat pada umumnya dan khususnya *stakeholder* dalam pendidikan tentang pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMKN Takeran.

b. Kegunaan praktis:

- 1) Dapat dijadikan acuan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik.
- 2) Sebagai tambahan masukan bagi praktisi pengembangan kompetensi sikap sosial.
- 3) Dapat memberikan sumbangsih bagi kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan yang hendak melakukan kegiatan penelitian berikutnya, baik untuk meneruskan ataupun mengadakan riset baru.

D. Kajian Pustaka

Setelah meninjau sumber pustaka di beberapa tempat, penulis masih belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang cocok dengan tema yang diadopsi oleh penulis.

1. Pembinaan Karakter Siswa dalam Membentuk Sikap 3 S (Senyum, Sapa, dan Salam). Penelitian ini mengungkap bagaimana pembinaan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S di SMK Negeri 1 Boalemo, selain itu untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembinaan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S di SMK Negeri 1 Boalemo, dan mengetahui upaya apa yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter

siswa untuk membentuk sikap 3S di SMK Negeri 1 Boalemo. Berdasarkan kesimpulannya, pembinaan karakter siswa dalam membentuk sikap 3 S mencakup 3 hal yakni keteladanan, nilai disiplin, dan pembiasaan.⁴ Penelitian tersebut belum dijelaskan secara rinci program-program untuk mengimplementasikan cara membina karakter siswa agar selalu melaksanakan 3 S dalam lingkungan masyarakat, masih sebatas dalam kelas saja dan tidak diimplementasikan saat pembelajaran daring. Sementara itu, yang menjadi perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu membahas secara spesifik karakter disiplin dan tanggung jawab untuk pengembangan kompetensi sikap sosial siswa, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada pembinaan karakter tanpa adanya maksud untuk mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa.

2. Sri Sondari, 2011, Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Ar-Rohmah Kabupaten Malang. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter yang sudah menjadi budaya pembelajaran khas di SMP Ar-Rohmah Kabupaten Malang, sehingga muncul kebijakan yang mengatur jalannya program pendidikan karakter tersebut. Adapun beberapa kegiatan yang menunjang pendidikan karakter yakni daam kegiatan belajar mengajar, kegiatan keseharian dalam bentuk school culture, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.⁵ Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menganggap bahwa pembinaan karakter pada siswa tidak hanya berhenti pada inisiatif guru saja akan tetapi juga harus didukung oleh pejabat sekolah yang notabenenya pengambil kebijakan demi masa depan sekolah agar lebih maju dan tercapai tujuannya. Yang membedakan

⁴ Anike H. Pongoliu, "Pembinaan Karakter Siswa dalam Membentuk Sikap 3 S (Senyum, Sapa, dan Salam) dalam *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* Volume 02, Nomor 2, 2017

⁵ Sri Sondari, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Ar-Rohmah Kabupaten Malang", Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, April 2011

adalah spesifikasi pembahasan tentang pendidikan karakter dalam penelitian ini dan penelitian penulis.

3. Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini mengulas betapa pentingnya peran sekolah mengambil strategi ketika para peserta didik melakukan pembelajaran jarak jauh dikarenakan adanya pandemi. Pada dasarnya nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik pada masa pandemi *Covid-19* bertumpu pada lima nilai karakter utama pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.⁶ Penelitian ini memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, hanya saja penelitian yang dilakukan penulis terdapat pembahasan khusus tentang jenis karakter yang dibina yakni disiplin dan tanggung jawab dalam rangka pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik.
4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Benai (Studi Deskriptif Kurikulum 2013). Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa lebih banyak menggunakan tauladan (contoh yang baik) dan nasihat, setelah itu dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi serta fenomena agar siswa mampu mencerna maksud guru melakukan hal demikian.⁷ Penelitian ini memberikan sumbangsih pada penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama memiliki misi pengembangan kompetensi sikap sosial pada peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini tidak membahas

⁶ Yuli Atriyanti, "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, ISSN : 2686 6404, Semarang, 2020

⁷ Aprilia Tegu Mulia, Wigati Iswandhiari, Ikrima Mailani, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Benai (Studi Deskriptif Kurikulum 2013)", dalam *Jurnal Al-Hikam* Volume 1, No. 2, 2019

tentang karakter sebagaimana yang dibahas dalam penelitian penulis yakni karakter disiplin dan tanggung jawab.

Menurut penjasana di atas dapat diketahui bahwa penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan. Harapannya, dengan adanya penelitian yang dilakukan penulis, penelitian-penelitian sebelumnya menjadi lebih lengkap meski banyak kekurangan yang dimiliki oleh penulis.

E. Landasan Teori

1. Pembinaan Karakter

Secara etimologis, kata karakter bias berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.⁸ Orang yang berkarakter berarti orang yang secara hakikat memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan akhlak dan kepribadian.

Kepribadian merupakan ciri khusus atau karakteristik segala sesuatu atau sifat khas dari diri seseorang yang berasal dari hasil sosialisasi yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.⁹

Secara terminologis, makna karakter pernah dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.¹⁰ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain,

⁸ Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, “*Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*”, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional) hlm. 229

⁹Doni A. Koesoema, “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*”. (Jakarta: Grasindo), hlm. 80

¹⁰Thomas Lickona, “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”. New York: Bantam Books, hlm. 51

karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal, meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul dengan bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991:51). Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan. Terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan.

Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.

a. Urgensi Pembinaan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

1. Disiplin

Perilaku disiplin merupakan perilaku yang masih jarang ditemukan dalam diri siswa. Membentuk karakter disiplin itu sendiri membutuhkan strategi yang beraneka ragam mengingat setiap siswa memiliki kecenderungan masing-masing yang terkadang sulit dipahami oleh guru.

Karakter disiplin sangat penting dibentuk pada diri siswa di masa perkembangannya agar bisa berhasil mencapai hidup yang bahagia, bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial termasuk lingkungan sekolah.¹¹ Begitu pula untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dilakukan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan¹².

¹¹ Sobri, M., Widodo, A. Dan Sutisna, D., "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah", dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No.1, 2019, hlm. 61–71

¹² Widodo H., "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman," *Metodik Didaktik*, 13(2), 2018, hlm. 69–80. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.17509/Md.V13i2.8162>.

Maka, pentingnya karakter disiplin tidak hanya berlaku ketika siswa sedang berada di sekolah saja. Untuk penerapannya, lingkungan masyarakat-lah yang lebih banyak memberikan ruang dan waktu pada siswa dalam rangka praktik karakter disiplin. Karakter disiplin yang dipraktikkan siswa dapat dibentuk dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah agar siswa terbiasa disiplin atas segala aspek yang menyangkut kehidupan dan prilakunya.¹³

Adanya pembinaan karakter disiplin pada pembelajaran PAI dimaksudkan agar siswa siap menghadapi tantangan belajar saat pembelajaran dilaksanakan secara daring. Sesuai yang disampaikan oleh para ahli, jika siswa tidak memiliki karakter disiplin, dikhawatirkan siswa tersebut akan kesulitan ketika berhadapan langsung dengan lingkungan masyarakat. Untuk mencapai keteraturan hidup, dibutuhkan karakter disiplin yang diharapkan mampu mengaktifkan kompetensi sikap sosial siswa di ranah lain.

2. Tanggung Jawab

Menurut Indonesia Heritage Foundation sikap tanggung jawab merupakan karakter yang selaknya ditanamkan sedini mungkin.¹⁴ Mengapa demikian, karena karakter yang berkualitas adalah karakter yang dibentuk dan dibina sedari dini mungkin.

Karakter tanggung jawab merupakan suatu karakter yang harus dimiliki oleh anak agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masa yang akan datang. Kegagalan penanaman karakter akan menyebabkan masalah yang timbul di masa selanjutnya.

¹³ Fadillah A., "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Prespektif Pendidikan Dan Keguruan*, Vol.X, No.1, 2019 hlm. 1–7.

¹⁴ Megawangi R., "*Pendidikan Karakter*". Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015, hlm.

Selain itu Lickona berpendapat bahwasanya tanggung jawab adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk menjaga dirinya sendiri maupun menjaga diri orang lain sehingga ia menjadi individu yang dapat menjalankan kewajibannya untuk ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan di masyarakat sehingga terciptalah kehidupan yang lebih baik lagi dengan masyarakat.

Seringnya siswa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dapat disebabkan oleh pembinaan karakter tanggung jawab yang masih minim. Seperti yang disampaikan oleh Megawangi diatas, yakni karakter tanggung jawab seharusnya ditanamkan sedini mungkin agar terbiasa dengan sendirinya seiring tumbuh kembang seorang siswa.

b. Pembelajaran Daring/*Online*

Istilah pembelajaran daring dan luring telah muncul sebagai salah satu bentuk model pembelajaran di masa pandemi covid-19. Daring yang memiliki kepanjangan “Dalam Jaringan” sebagai pengganti kata online yang bermakna tersambung ke jaringan internet.

Pembelajaran daring artinya pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi yang sengaja dibuat untuk melangsungkan pembelajaran maupun untuk jejaring sosial.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya tatap muka secara langsung, akan tetapi melalui platform yang tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes pun dilakukan secara online. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti Google Classroom, Google Meet, Edmodo, dan Zoom.

Kondisi pembelajaran yang dapat dikatakan daring apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

1. Di bawah pengendalian langsung dari alat lainnya.
2. Di bawah pengendalian secara langsung dari sebuah sistem.

3. Tersedia untuk penggunaan segera atau real time.
4. Tersambung pada suatu sistem dalam pengoperasiannya.
5. Bersifat fungsional dan siap melayani.

Selama pelaksanaan pembelajaran daring, peserta didik/pengguna lain memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Dapat mengikuti pembelajaran di manapun dan kapanpun tanpa dibatasi ruang dan waktu. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan fitur video call atau live chat.

Belajar secara daring tentu memiliki tantangan tersendiri khususnya bagi para siswa. Tidak hanya membutuhkan tempat yang memadai untuk keberlangsungan pembelajaran, siswa juga harus memastikan stabilitas koneksi jaringan ketika pembelajaran berlangsung agar maksimal menerima pelajaran.

Sistem daring menuntut guru untuk kreatif dalam mendidik peserta didik. Para guru diharapkan tetap memertahankan gairah mengajarnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman pada saat belajar.¹⁵

c. Pendidikan Agama sebagai *Input* Pembinaan Karakter.

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, kebudayaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter.

Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh dua mata pelajaran pokok, yakni pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran ini tampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta

¹⁵ Syafni Ermayulis, "Penerapan Sistem Pembelajaran Daring dan Luring di Tengah Pandemi Covid-19" dalam www.stit-alkifayahriau.ac.id tahun 2020, diakses pada tanggal 17 Februari 2022 pukul 19:00.

didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan sehingga sejak tahun 2003 melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik (PP 19 2005 Pasal 6 Ayat 4)¹⁶. Pada Pasal 7 ayat (1) ditegaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/ Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/ MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.¹⁷

Hal yang sama juga dilakukan untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (Pasal 7 Ayat 2). Kebijakan ini juga terjadi untuk pembelajaran di Perguruan Tinggi. Dua mata kuliah (pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan) yang termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) diarahkan untuk pembentukan karakter para mahasiswa sehingga melahirkan para sarjana yang berakhlak mulia dan pada akhirnya akan menjadi para pemimpin bangsa yang juga berakhlak mulia.

2. Kompetensi Sikap Sosial

Kata kompetensi adalah bentuk penguraian dari sikap, keterampilan dan pengetahuan yang penyajiannya dalam bentuk perubahan. Dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, sikap

¹⁶Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan”

¹⁷Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

dan nilai yang direfleksikan melalui kebiasaan berfikir dan bertindak yang sangat matang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.¹⁸

Kurikulum 2013 menegaskan bahwa makna kompetensi adalah seperangkat keterampilan, pengetahuan dan sikap yang mestinya dimiliki seorang peserta didik setelah mempelajari suatu ilmu, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.¹⁹

Penelitian ini memiliki pemahaman terkait konteks pembentukan yakni diartikan sebagai suatu proses, perbuatan atau cara untuk membentuk kompetensi sikap sosial peserta didik yang harapannya menjadi lebih meningkat kualitasnya. Berdasarkan praktik pembinaan, guru dihimbau untuk mengembangkan indikator capaian kompetensi sikap sosial seluas mungkin yang kemudian dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung maupun tidak langsung.²⁰

Keahlian/kompetensi dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya kompetensi sikap sosial. Oleh karena dalam penelitian fokusnya kepada pengembangan kompetensi sikap sosial, maka bagian kompetensi lain tidak perlu dibahas secara spesifik. Menurut Sulisworo yang merujuk dari beberapa tokoh sebelumnya (Dogde, Murphy, dan lain-lain)²¹, kompetensi sikap sosial adalah kapasitas untuk memahami perilaku masyarakat yang harapannya dapat menjauhkan seseorang dari perilaku yang condong ke arah negatif. Kompetensi sosial tidak muncul secara langsung melainkan melalui penahapan-penahapan oleh beberapa penyebab yaitu lingkungan masyarakat keluarga dan sekolah.

¹⁸ Saiful, Sagala, *“Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan”*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 23.

¹⁹ Peraturan Pemerintah, Nomor 13 Tahun 2015 tentang *“Standar Nasional Pendidikan”*

²⁰ Herman, Yosep & Yustiana Wahyu, *“Penilaian Belajar Siswa di Sekolah”*, (Yogyakarta : Kanisius, 2016), hlm. 51

²¹ Sulisworo Kusdiyati, Kompetensi Sosial dengan Melihat *“Overexcitabilities”* dan Pola Asuh Pada Siswa Cerdas Istimewa, dalam *Jurnal SCHEMA Journal of Psychology Research*, Vol. 3, No. 1, Mei 2007.

Kompetensi sikap sosial menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki setiap orang khususnya remaja agar eksistensi mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan melaksanakan upaya pengembangan diri disertai dengan sikap percaya diri yang positif. Di sisi lainnya, indikator remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik adalah ia mampu secara masif bersahabat, bersikap hangat, dan peka serta sering menggunakan berbagai macam cara saat menangani konflik dengan nuansa positif, dan bertingkah sesuai norma dan nilai dalam masyarakat.²² Griffin (2001) menuturkan, bahwa siswa yang tingkat kompetensi sikap sosialnya tinggi, ia akan mampu mengambil dan memunculkan hakikat interaksi dalam hidupnya, serta mampu mengurangi kemungkinan munculnya persoalan-persoalan terkait perilaku. Sebagai dasar penelitian untuk mengetahui cakupan kompetensi sikap sosial, terdapat beberapa contoh indikator kompetensi sikap sosial sebagai berikut.²³

Kompetensi Sosial	Contoh Indikator
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadir dan mengakhiri KBM tepat waktu 2. Tugas dikumpulkan tepat waktu 3. Menaati peraturan sekolah 4. Cekatan dalam hal apapun
Sopan Santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati guru dan teman-teman 2. Tidak berkata kasar 3. Memberikan feedback yang baik pada teman-teman

²² Emilia dan Tino Leonardi, "Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Peilaku Cuberbulling yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun", dalam *Jurnal Psikologi Keperibadian dan Sosial*, Universitas Airlangga, Vol. 2, No. 2, Agustus 2013.

²³ Martiyono, "Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013", (MKKS SMP Kabupaten Kebumen-CV Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 60

	4. Berterimakasih kepada siapapun yang membantu
Tanggung Jawab	1. Melaksanakan perintah dari guru 2. Menepati janji 3. Ikut menjaga ketertiban sekolah
Peduli	1. Mengingatkan teman lain ketika hendak memasuki jam pelajaran 2. Membantu guru ketika sedang merasa kesulitan melakukan sesuatu
Toleransi	1. Tidak mengusik teman yang memiliki perbedaan pendapat 2. Dapat memahami keterbatasan guru dan teman sebaya
Jujur	1. Tidak meniru jawaban teman pada saat ujian 2. Mengakui kesalahan yang diperbuat 3. Menyampaikan informasi sesuai fakta
Percaya Diri	1. Bertindak tanpa ragu-ragu 2. Berani menyampaikan gagasan 3. Berani mengingatkan teman ketika melakukan kesalahan

Tabel 1.1 Indikator Kompetensi Sikap Sosial

Landasan teori diatas dibutuhkan guru pendidikan agama Islam di SMKN Takeran untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab untuk pengembangan kompetensi sikap sosial pada saat pembelajaran daring, karena dua dari tujuh sikap dalam kompetensi sosial tersebut terdapat sikap yang menjadi fokus penelitian yang diambil oleh penulis yaitu sikap disiplin dan tanggung jawab yang diharapkan akan memunculkan sikap positif lain.

3. Pengembangan Kompetensi Sikap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pengembangan” berasal dari kata dasar kembang/bunga, yang berarti terbuka, mekar, lebih sempurna secara bentuk (pikiran, pengetahuan dan pribadinya). Adanya penambahan imbuhan “pe” dan akhir “an” menunjukkan adanya proses tertentu. Sehingga, pengembangan memiliki arti suatu rangkaian proses untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik mengarah pada kesempurnaan. Pengembangan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMKN Takeran.

Sikap memiliki sebutan lain yakni afektif. Afektif berkenaan dengan rasa cinta atau takut, perasaan, emosi, mempengaruhi keadaan serta memiliki makna atau model yang mengarah pada rasa/perasaan. Kemampuan individu dalam merespon sesuatu diarahkan oleh pertimbangan dan penalaran, akan tetapi pada saat tertentu dorongan emosional banyak bercampur tangan dan mempengaruhi tingkah laku dan pemikirannya. Perilaku atau perbuatan yang dibarengi dengan perasaan disebut jenis afektif yang terkadang kuat, lemah atau bahkan tidak terlalu jelas. Efek dari jenis afektif tersebut akan memberikan dampak pada perasaan yakni menjadi semakin mendalam yang kemudian dinamakan emosi.²⁴

Pengertian lain menjelaskan bahwa ranah afektif meliputi watak perilaku seperti minat, perasaan, nilai, emosi dan sikap.²⁵ Beberapa ahli menuturkan bahwa sikap seseorang dipekuasakan perubahannya apabila seseorang telah mampu menguasai kompetensi kognitif tingkat tinggi. Kriteria hasil belajar afektif pada peserta didik akan terlihat melalui berbagai macam perilaku. Contoh : penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk mengetahui

²⁴ Siti, Atavia, Rizema, *Desain Evauasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 239

²⁵ Novan, Ardi, Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 82.

lebih banyak pelajaran yang diterimanya, perhatiannya terhadap mata pelajaran dan sebagainya.²⁶

Menurut Krathwolh, Bloom dan Maisa (1964), ranah afektif dibagi menjadi lima jenjang, dari jenjang yang awal atau sederhana sampai jenjang yang memiliki cakupan luas, diantaranya; *receiving/attending*, *responding*, *valuating*, *organization* dan *characterization by evaluate or calue complex*.

- a. *Receiving/attending* (menerima atau memperhatikan). *Receiving* atau *attending* adalah sikap peka dalam diri seseorang ketika menerima rangsangan (stimulus) dari orang lain atau dalam bentuk apapun yang datang kepada dirinya baik dengan berbagai bentuk seperti situasi, gejala masalah dan lain-lain. Dalam level ini ini, seperti: mengontrol dan menyeleksi gejala atau rangsangan yang datang dari luar, keasadaran dan keinginan untuk menerima stimulus. *Receivng/attending* juga sering diartikan sebagai tekad untuk memperhatikan suatu objek atau suatu kegiatan. Pada level ini peserta didik berkeinginan untuk menaruh perhatian pada suatu fenomena, misalnya musik, kegiatan, buku, kelas dan sebagainya. Tugas guru yakni memberikan arahan agar perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran dapat maksimal. Seperti contoh ketika guru mengarahkan peserta didik senang bekerja sama, agar gemar dan nyaman membaca buku dan sebagainya.
- b. *Responding* atau (menanggapi). *Responding* atau menanggapi memiliki arti adanya partisipasi aktif terhadap kegiatan belajar mengajar. Jadi, kemampuan memberikan tanggapan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berinisiatif dalam beberapa fenomena dan membuat reaksi terhadap fenomena tersebut dengan cara tertentu. Pada level ini, peserta didik tidak hanya mengamati fenomena tertentu akan tetapi ia juga mampu

²⁶ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 40.

memberikan reaksi.²⁷ Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon atau kepuasan dalam memberi respon. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, bertanya, membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Adapun contoh hasil ranah afektif *receiving* adalah siswa tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam segala sesuatu yang telah dipelajari.²⁸

- c. *Valuing* (menilai/menghargai) Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan ini tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* melibatkan penilaian nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi dari pada *receiving* dan *responding*. Kaitannya dengan proses belajar mengajar, siswa tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena berupa baik atau buruk. Apabila peserta didik telah mampu mengatakan "hal itu adalah baik", maka peserta didik telah menjalankan proses penilaian. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang

²⁷ *Ibid*, hlm. 41

²⁸ *Ibid*, hlm. 42.

kuat pada diri siswa untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.²⁹

- d. *Organization* (mengatur dan mengorganisasikan) Mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lainnya dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Mengatur dan mengorganisasikan merupakan pembentukan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Hasil pembelajaran pada jenjang ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pembentukan filsafat hidup.
- e. *Characterization by a value or value complex* (karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai, merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola keperibadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Pada tingkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuknya gaya hidup. Jenjang ini merupakan tinggi afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang matang.³⁰ Pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk tahu dan memahami bakat dan minatnya, apa tujuan hidupnya dan memberikan pembelajaran untuk memahami dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berlatih berinteraksi secara positif dengan kelompok teman sebaya melalui diskusi, bimbingan atau pengarahan

²⁹ *Ibid*, hlm. 42-43.

³⁰ *Ibid*, hlm. 43.

secara personal maupun kelompok.³¹ Proses ini dapat dilakukan dengan ragam kegiatan pembelajaran. Berikut sajian proses pemerolehan kompetensi sikap beserta indikatornya.

Proses	Kemampuan Internal/Indikator	Kata Kerja Operasional
Menerima	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan (kesadaran, perhatian, kemauan) • Mengakui (perbedaan, kepentingan) 	Menanyakan Mengikuti Menjawab Melanjutkan
Menjalankan	<ul style="list-style-type: none"> • Mematuhi (tuntunan, perintah, aturan) • Ikut serta secara aktif (di tempat nongkrong, diskusi kelompok) 	Melaksanakan Membantu Menawarkan
Menghargai	<ul style="list-style-type: none"> • Menyukai • Menyepakati • Menerima suatu nilai 	Melaksanakan Membela Menolak Mengajak
Menghayati	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk sistem nilai • Bertanggung jawab • Mengintegrasikan nilai 	Mengubah Membandingkan Mengatur
Mengamalkan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan • Melibatkan diri • Menunjukkan (kepercayaan diri, 	Bertindak Mempraktikkan Melayani

³¹ Eko Putro Widoyono, *Penilaian Hasil Belajar*, hlm. 52.

	disiplin pribadi, kesadaran)	
--	---------------------------------	--

Tabel 1. 2 Proses Pemerolehan Kompetensi Sikap

Indikator di atas dapat berguna untuk mengetahui sejauh mana tahap nilai dan sikap pada diri peserta didik. Untuk tingkat SMK diharapkan sudah pada tahap menghayati dan mengamalkan.

4. Pembelajaran Daring PAI untuk Pengembangan Kompetensi Sikap Sosial

Pada dasarnya kompetensi sikap sosial merupakan kompetensi yang berada dalam ranah afektif. Dalam mengembangkan kompetensi ini dapat dilakukan melalui desain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan yang menjadi budaya sekolah, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler.³²

Secara umum pengembangan kompetensi sikap terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.³³ Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat kompetensi sikap spiritual dan sosial yang digali dari (1) filosofis- agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. (2) pertimbangan teoritis tentang perkembangan otak, psikologis, pendidikan, nilai moral dan sosio kultural. (3). Pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, dll.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan kompetensi sikap dalam diri peserta didik. Proses ini dapat dilakukan melalui pendekatan intervensi dan internalisasi serta habituasi. Dalam intervensi dan internalisasi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan kompetensi sikap dengan menerapkan kegiatan

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 21.

³³ Abdul, Majid & Dian, Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 39.

yang terstruktur. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi, dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, dan di masyarakat membiasakan diri sesuai dengan indikator kompetensi sikap yang dirumuskan oleh satuan pendidikan. proses ini dipengaruhi dari kebijakan, sumber daya lingkungan, sarana dan prasarana dan komitmen pemangku kepentingan. Oleh karena itu perlu dilaksanakan secara holistik, sistemik, dan dinamis.

Dalam kegiatan internalisasi dilakukan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. adapun pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial adalah melalui pembelajaran afeksi. Model pembelajaran afeksi atau sikap adalah model pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut, respon menerima akan hal yang positif dan penolakan untuk sesuatu yang negatif atau tidak berguna. Menurut Sanjaya terdapat beberapa model pembelajaran sikap.³⁴

a. Model Konsiderasi

Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuan dari pembelajaran sikap adalah agar peserta didik dapat hidup secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. berangkat asumsi tersebut guru harus menjadi model di dalam kelas dalam memperlakukan setiap peserta didik dengan rasa hormat, menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan lain sebagainya. Implementasi model konsiderasi dapat dilakukan dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut :³⁵

³⁴ Wina, Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2015), hlm. 45.

³⁵ *Ibid*, hlm. 50.

1. Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari
2. Menstimulus peserta didik untuk menganalisis situasi masalah dengan mempertimbangkan berbagai hal termasuk kepada hal yang tersirat atau yang tidak tampak seperti kebutuhan, perasaan dan kepentingan.
3. Menstimulus peserta didik untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
4. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan siswa.
5. Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik.
6. Mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
7. Mendorong peserta didik untuk merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan seberapa jauh tingkat kematangan peserta didik dalam menentukan langkah.

b. Model Nondirektif

Para peserta didik memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Peran guru adalah sebagai konselor/fasilitator dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran nondirektif adalah: (1) menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas, (2) pengungkapan peserta didik mengemukakan perasaan, pemikiran,

dan masalah- masalah yang dihadapinya, guru menerima dan memberikan klarifikasi, (3) pengembangan pemahaman (*insight*), peserta didik mendiskusikan masalah, guru memberikan dorongan. (4) perencanaan dan penentuan keputusan, peserta didik merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klarifikasi, (5) integrasi, peserta didik memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan-kegiatan.

c. Klarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai (*value clarification model*) merupakan pendekatan mengejar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu peserta didik menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. penggunaan model ini bertujuan, agar para siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya, sehingga para peserta didik memiliki keterampilan proses menilai. Langkah- langkah pembelajaran klarifikasi nilai: (1) pemilihan: para peserta didik mengadakan pemilihan tindakan secara beba, dari sejumlah tindakan secara bebas, dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya, (2) menghargai pemilihan : peserta didik menghargai pilihannya serta memperkuat dan mempertegas pilihannya, (3) berbuat: peserta didik melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya dan mengulanginya pada hal lainnya.

d. Pemodelan

Dalam pelajaran PAI terutama untuk pembinaan karakter para siswa, pemodelan (pemberian uswah hasanah/teladan yang baik) merupakan metode yang cukup efektif. Yang menjadi model utama dalam hal ini adalah guru agama dan semua guru yang ada di sekolah. Guru agama harus menjadi model dalam berkarakter di hadapan para siswa dalam berbagai hal, terutama karakter-karakter yang ditargetkan, seperti kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kedemokratisan. Dalam aktivitas

sehari-hari di kelas dan sekolah khususnya dan di luar sekolah umumnya, guru menjadi model berkarakter di hadapan para siswa. Karena itu, guru PAI harus menunjukkan kejujuran dihadapan para siswa, memiliki kecerdasan yang tinggi terutama terhadap kompetensi-kompetensi PAI, memiliki ketangguhan untuk mendidik dan berdakwah, memiliki kepedulian dan tangguh jawab yang tinggi, harus demokratis dalam proses pembelajaran di kelas, dan menunjukkan karakter-karakter mulia lainnya di hadapan para siswa. Guru juga bisa menunjukkan beberapa model dari tokoh-tokoh berkarakter yang berhasil dalam hidupnya, baik masih hidup maupun yang sudah meninggal. Misalnya untuk memotivasi agar jujur, guru memodelkan Nabi Muhamad saw. agar siswa jujur, guru memodelkan Prof. Dr. Ing. Habibie, dan lain sebagainya.

Terlepas dari itu semua, dalam dua tahun terakhir ini pembelajaran PAI mengalami tantangan yang cukup besar yakni dengan adanya pembelajaran daring hampir di semua sekolah. Dengan adanya beberapa model pembelajaran PAI yang telah disampaikan oleh penulis menurut beberapa sumber, hendaknya guru mampu memunculkan inovasi pembelajaran pada era daring agar para peserta didik tidak terlalu terpengaruh oleh peng”kambing hitam”an pandemi yang padahal di dalamnya masih terdapat banyak hikmah yang dapat dipahami, tidak hanya untuk peserta didik akan tetapi juga untuk guru.

Bagaimanapun juga, pendidikan harus terus berjalan sesuai dengan semestinya, dan karenanya pembelajaran daring dianggap sesuatu yang harus sangat tetap untuk membuatnya berjalan, tanpa terkecuali. Meskipun terdapat banyak problematika yang mau tidak mau dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring, khususnya dalam pembelajaran PAI di SMK sederajat.

Pembelajaran PAI dengan metode daring memiliki kelemahan yang lebih banyak dibanding ketika pembelajaran PAI dengan metode tatap muka dilaksanakan. Terlebih pembelajaran daring sendiri tetap memiliki kelebihan yakni terkait waktu dan tempat yang dapat lebih fleksibel. Jadi dengan adanya fleksibilitas tersebut, peserta didik akan berlatih mengatur waktu secara

langsung, seperti kapan saatnya mengatur jaringan internet agar siap pakai menjelang *meeting*, memperkaya koneksi internet dengan konten-konten positif serta masih banyak lagi terutama yang berkaitan dengan pengembangan karakter personal.³⁶

Diprediksi setelah pandemi covid-19 akan terjadi perubahan yang cukup signifikan terkait dengan kegiatan pembelajaran dan pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran. Tidak mengherankan hal tersebut terjadi karena mengingat kebiasaan baru ketika pandemi secara tidak sadar telah memberikan pengaruh yang cukup besar, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya daring, peserta didik akan sadar betapa besar peran teknologi agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan diharapkan semakin cakap dalam mengoperasikan teknologi internet untuk hal-hal yang bernuansa positif.

Terdapat beberapa model pembelajaran PAI dengan sistem daring yang telah diterapkan di beberapa sekolah termasuk SMK sederajat. Sebelumnya secara umum terdapat 3 metode pembelajaran PAI di sekolah yakni *pertama* metode tatap muka (*convensional*), *kedua* metode tatap muka dan juga menggunakan internet (*blended learning*), *ketiga*, metode yang sepenuhnya menggunakan internet atau dinamakan daring.

Metode pembelajaran PAI di SMK sederajat dengan sistem daring yang telah dilaksanakan dengan beberapa metode, di antaranya :

1. Penugasan

Metode penugasan merupakan metode yang cukup bagus untuk melatih kemandirian dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik memberikan tugas pada peserta didik melalui media yang sudah ditentukan, kemudian peserta didik melaporkan hasil pekerjaannya dalam bentuk yang bermacam-macam tergantung guru yang tentunya

³⁶ M. Yusuf Amin Nugroho, *Pemanfaatan dan Pengembangan Blog Sebagai Media dan Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih Tingkat Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Para Murabbi, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 24

memerhatikan kemampuan peserta didik. Metode ini tidak hanya berlaku pada tugas tertulis melainkan dalam bentuk praktik seperti praktik jual beli, praktik sholat jenazah dan praktik-praktik ibadah lain sesuai capaian pembelajaran.

2. Ceramah

Model pembelajaran PAI dengan metode ceramah cukup bagus dalam rangka memberikan penguatan-penguatan mental peserta didik ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung, terutama dalam hal menghadapi pandemi. Biasanya ceramah dikirimkan melalui fitur pesan suara atau ketika guru mengadakan meeting pembelajaran, guru akan memberikan ceramah pada peserta didik guna menjelaskan materi secara lebih rinci meski mereka tidak berada dalam satu ruang. Hal ini sekaligus dapat menambah motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kuis

Pembelajaran daring dengan menggunakan metode kuis bisa memanfaatkan aplikasi seperti Google Classroom yang ditautkan dengan Google Form, atau dapat juga dengan aplikasi lain sesuai kebutuhan. Metode kuis memiliki peran yang cukup besar terhadap perkembangan psikologi peserta didik yakni dari segi kepercayaan diri. Dengan adanya kuis, peserta didik menjadi lebih kreatif dan aktif karena di dalam metode ini peserta didik tidak hanya mengerjakan tugas saja dan selesai melainkan setelah itu guru memberikan semacam *reward* bagi siswa yang mampu menyelesaikan kuis dengan tepat dan memiliki nilai tinggi. Alhasil, minat belajar siswa akan semakin bertambah.

4. Diskusi

Metode ini cukup baik jika diterapkan dalam pembelajaran daring jika pemantauan guru ternilai maksimal, khususnya pada jenjang SMK sederajat. Peserta didik akan terlibat aktif dalam kegiatan diskusi melalui media yang dipilih. Pentingnya respon guru dalam metode ini menjadi

faktor utama terbentuknya intelektualitas serta emosionalitas peserta didik agar mampu bermasyarakat secara sehat.³⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.³⁸ Dari pengertian tersebut metode penelitian sangat penting karena menentukan keabsahan penelitian dan cara mendapatkan data. Metode penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pengumpulan datanya, Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan berarti penelitian yang mengambil data dari lapangan. Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMKN Takeran. Sedangkan berdasarkan analisis datanya merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.³⁹ Fenomena sosial yang dimaksud adalah pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial siswa di SMKN Takeran.

2. Subyek dan Obyek

Subyek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain itu subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 862).

³⁷ M. Yusuf Amin Nugroho, *Metode, Media, dan Problematika Pembelajaran PAI Berbasis Daring di Tingkat Madrasah Aliyah*, Jurnal Para Murabbi, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 11

³⁸ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 6.

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *“Metode Penelitian Pendidikan”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 94.

Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik, semua guru, staf dan karyawan SMKN Takeran, serta warga sekitar. Pemilihan subyek tersebut karena peserta didik dan semua guru dan staf dapat memberikan informasi langsung gambaran pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa SMKN Takeran.

Obyek penelitian merupakan sesuatu yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Selain itu obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Besar Bahasa Indonesia ; 1989 : 622). Menurut (Supranto 2000 : 21) obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas (Anto Dayan 1986: 21), obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial siswa di SMKN Takeran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang di dapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.⁴⁰

Dokumen yang dipakai termasuk dokumen resmi karena merupakan bahan tertulis, surat-surat dan catatan yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah

⁴⁰ Rusdin Pohan, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, (Yogyakarta: Lanarka, 2007), hlm. 74.

badan-badan kemasyarakatan atau organisasi sosial politik.⁴¹ Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah seperti visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kegiatan yang menunjang pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial siswa di SMKN Takeran.

Dalam teknik ini, penulis telah mendapatkan beberapa dokumen yang dapat memperkuat hasil penelitian seperti dokumen silabus, RPP, foto pembelajaran daring, foto pengumpulan tugas. Adapun dokumen lain yang sifatnya mendukung validasi penelitian seperti dokumen sejarah terbentuknya SMKN Takeran yang dari dokumen tersebut penulis dapat mengetahui asal muasal SMKN Takeran.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁴² Observasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu observasi untuk mengetahui letak dan keadaan geografis serta observasi pembelajaran. Penelitian ini termasuk observasi non partisipan karena peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial siswa di SMKN Takeran. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial siswa di SMKN Takeran.

Penulis melakukan teknik ini secara dinamis. Terkadang penulis datang ke sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan sehingga dapat

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 75.

⁴² *Ibid.*, hlm. 71.

melihat aktivitas warga sekolah saat pandemi akan tetapi penulis tidak menemui satupun peserta didik yang masuk, karena penulis melakukan teknik ini saat jumlah korban pandemi covid-19 semakin meningkat. Termasuk ketika penulis sedang observasi di SMKN Takeran, penulis mengetahui ada guru PAI yang sedang melakukan pertemuan virtual dalam rangka KBM daring PAI.

c. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴³ Wawancara yang dilakukan termasuk jenis wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang menggabungkan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur.⁴⁴ Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jadi, informan dalam wawancara ini ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai kebutuhan peneliti demi validasi data.

Wawancara dilakukan kepada peserta didik, guru PAI, staf dan karyawan SMKN Takeran. Wawancara yang dilakukan kepada guru digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial siswa di SMKN Takeran. Wawancara kepada peserta didik untuk mengetahui gambaran seperti apa pembinaannya dan perkembangannya. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada staf dan karyawan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan gedung dan sarana dan prasarana penunjang

⁴³*Ibid.*, hlm. 57.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 58.

pembinaan disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial siswa.

Untuk teknik wawancara, penulis sengaja melakukannya pada saat pengaruh pandemi Covid-19 semakin menurun, kira-kira sekitar bulan Maret 2022 agar penulis dapat leluasa melakukan wawancara dengan beberapa warga sekolah, termasuk guru PAI dan peserta didik yang dalam penelitian ini menjadi fokus utama. Penulis telah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Sejarah, Guru BK, dan beberapa peserta didik SMKN Takeran.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data sehingga menjadi temuan penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini, penulis memilih dan memilih setiap informasi yang didapat pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi agar tidak terlalu banyak informasi yang bersifat abstrak. Seperti saat wawancara dengan guru PAI tentang pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik, tentunya tidak semua pendekatan dijelaskan dalam bentuk tulisan, karena beberapa pendekatan mungkin tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan oleh guru PAI.

b. Penyajian data

Setelah mereduksi data, kemudian penyajian data agar data tersebut terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih

mudah dipahami. Untuk menyajikan data diperlukan keterampilan maksimal teruntuk peneliti, agar nantinya informasi dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca dan penguji.

Dalam proses ini, penulis mengerahkan kemampuannya secara maksimal untuk memahamkan pembaca terkait laporan/penelitian yang dilakukan oleh penulis. Seperti saat penulis menjawab rumusan masalah kedua tentang urgensi dan pola pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab untuk pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik SMKN Takeran, penulis mencantumkan hasil wawancara untuk meyakinkan pembaca terkait sub bab tertentu.

c. Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif sehingga kesimpulan dari fakta-fakta yang bersifat khusus ke fakta-fakta yang bersifat umum. Dari data yang didapat dari observasi dan wawancara akan diperoleh informasi dalam proses pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik untuk pengembangan kompetensi sikap sosial di SMKN Takeran. Proses pembinaan tersebut akan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan perspektif fakta dan fenomena. Saat menyimpulkan hendaknya tidak hanya mengacu pada data wawancara dan observasi saja, akan tetapi juga perlu memerhatikan kondisi tak terduga dari setiap tindakan/perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Misalnya, seperti ketika melakukan dengan salah seorang siswa tentang kebiasaan pada saat pembelajaran daring, peneliti perlu mengetahui sifat dasar siswa tersebut apakah ada kemungkinan peserta didik menyampaikan informasi yang benar atau salah, karena hal tersebut akan memengaruhi kualitas penelitian.

5. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data sumber, yaitu dengan menggunakan sumber ganda (wawancara guru dengan murid untuk memastikan). Data yang didapat dari

hasil wawancara guru akan di *cross check* dengan data yang didapat dari hasil wawancara kepada siswa. Pada tahap ini, semua data dikumpulkan oleh peneliti dan diamati secara detil apakah ada keterkaitan satu sama lain atau tidak. Jika tidak, peneliti akan mencoba mengambil sampel lain untuk memastikan keabsahan datanya.

- Triangulasi sumber pada halaman 60 yang berisi hasil wawancara ananda Nur Iksan selaku peserta didik kelas X RPL 2 dikroscek dengan hasil wawancara bapak Sirojudin terkait bentuk penekanan visi dan misi pada seluruh warga sekolah untuk mendukung upaya pembinaan karakter di era daring. Hasil kroscek menunjukkan adanya kesamaan antara kedua narasumber
- Triangulasi sumber pada halaman 62 yang berisi hasil wawancara dengan bapak Sirojudin dikroscek dengan hasil wawancara dengan ananda Karina selaku peserta didik kelas X TKJ 2 terkait proses pembelajaran. Hasil kroscek menunjukkan adanya kesamaan antara kedua narasumber.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis yang ditulis terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian tesis, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman surat pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian memiliki kegunaan yakni untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan validasi administrasi.

Bagian tengah menjelaskan tentang uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai penutup yang termaktub menjadi beberapa bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini, penulis menjelaskan hasil penelitian dalam empat bab. Tiap-tiap bab terdapat cabang bab/sub bab yang menerangkan pembahasan dari bab yang bersangkutan. Dalam tesis ini, bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka,

landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landasan bagi penelitian dan digunakan pada bab lainnya.

BAB II berisi tentang gambaran umum SMKN Takeran yang meliputi sejarah berdiri, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, data guru, karyawan, dan data peserta didik. Bab ini menjadi landasa terkait obyek penelitian. Fungsi bab ini untuk mengetahui secara pasti keadaan dan lokasi penelitian penunjang pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab untuk pengembangan kompetensi sosial peserta didik.

Kemudian, setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi tentang penjelasan data disertai analisis tentang pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik.

Terakhir yakni Bab IV yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. BAB ini merupakan bab penutup dan hasil akhir dari bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi mengenai temuan penelitian baik praktis maupun teoritis.

Bagian akhir dari tesis ini meliputi daftar pustaka, lampiran yang berisikan transkrip nilai, daftar pertanyaan untuk para narasumber, dokumentasi dan daftar riwayat hidup penulis. Fungsi bagian akhir ini sebagai pelengkap sehingga tesis ini menjadi karya yang memberikan kesan tersendiri dan dapat dipertanggung jawabkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Orientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN Takeran pada beberapa aspek yaitu : 1) Kompetensi Sikap. Pembentukan kompetensi sikap yang sengaja dirancang dengan dasar penyesuaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam dimana pada tujuan tersebut menghendaki tercapainya manusia yang unggul dalam iman dan taqwa serta mampu bersosialisasi di dalam masyarakat, 2) Kompetensi Pengetahuan. Kompetensi pengetahuan harus bisa mengarahkan peserta didik untuk memiliki jenis-jenis pengetahuan dengan rangkaian kegiatan, strategi dan metode pembelajaran yang tepat, dan 3) Kompetensi Keterampilan. Kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan mendesain pembelajaran agar peserta didik mampu melakukan penyampaian materi yang telah dibagi oleh guru atau membuat suatu karya.
2. Pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab untuk pengembangan kompetensi sikap sosial di SMKN Takeran dilakukan melalui upaya mengintegrasikan pembelajaran kelas daring dan di luar kelas daring. Pembelajaran ketika kelas daring dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan model pembelajaran yang tidak monoton. Guru PAI dituntut untuk memunculkan inovasi dan variasi saat KBM berlangsung. Untuk mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik, ditambahkan tugas yang disesuaikan dengan indikator sikap yang hendak dicapai. Selain itu, terdapat pola pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta

didik melalui beberapa model pembelajaran yakni model penugasan langsung dan tidak langsung, ceramah interaktif, serta diskusi aktif.

3. Implementasi pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik SMKN Takeran di era pandemi terlihat dari kebiasaan peserta didik sebelum, saat dan setelah pembelajaran daring dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan guru PAI bersedia menghubungi peserta didik atau yang menjadi perwakilan diantara mereka untuk mengondisikan kelasnya masing-masing. Penulis membagi kategori indikator implementasi pembinaan karakter untuk pengembangan kompetensi sikap sosial menjadi dua, yakni disiplin dan tanggung jawab. Disiplin yang meliputi beberapa pembiasaan antara lain mempersiapkan media belajar H-1 jam, mengumpulkan file bahan presentasi H-1 hari, hadir tepat waktu, on camera dan off mic, merespon guru dan teman sebaya dengan sopan. Serta pembiasaan tindakan tanggung jawab antara lain berpenampilan sopan, saling mengingatkan, mengumpulkan tugas tepat waktu.

B. Saran

1. Secara keseluruhan upaya pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI untuk pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik SMKN Takeran sudah baik. Namun, perlu diingat bahwa ketika kondisi pandemi, hampir seluruh metode dan strategi pembelajaran kurang efektif diterapkan saat pembelajaran jarak jauh atau daring. Akan tetapi, jika guru mampu mengoordinir peserta didik di setiap kelas melalui perwakilan kelas yang dipilih guru, maka kemungkinan besar capaian pembelajaran akan terpenuhi. Dalam rangka meningkatkan kompetensi sikap sosial saat KBM daring mungkin bisa menambahkan pengambilan video materi tertentu dari tempat tinggal masing-masing kemudian dikirimkan ke kanal yang ditentukan guru, serta intensitas pertemuan virtual untuk KBM lebih ditingkatkan.

2. Memberikan reward/penghargaan pada peserta didik yang aktif dalam KBM daring, baik aktif sebelum, saat, dan setelah pembelajaran daring dilakukan.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab untuk pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik. Jadi, penulis hanya menyampaikan seputar karakter disiplin dan tanggung jawab, meskipun dalam kompetensi sikap sosial tidak hanya karakter disiplin dan tanggung jawab saja cabangnya melainkan ada jujur, sopan santun dan lain-lain. Maka, diharapkan untuk penelitian selanjutnya membahas tentang cabang kaakter lain yang ada dalam kompetensi sikap sosial.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih spesifik membahas tentang media belajar yang dipakai ketika pembelajaran PAI berjalan secara daring karena media cukup berpengaruh untuk keberlangsungan aktivitas virtual guru dan peserta didik



Daftar Pustaka

- Abdul, Majid & Dian, Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012)
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta, Rajawali Press, 2004)
- Anike H. Pongoliu, “Pembinaan Karakter Siswa dalam Membentuk Sikap 3 S (Senyum, Sapa, dan Salam) dalam *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* Volume 02, Nomor 2, 2017
- Aprilia Tegu Mulia, Wigati Iswandhiari, Ikrima Mailani, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Benai (Studi Deskriptif Kurikulum 2013) dalam *Jurnal Al-Hikam* Volume 1, No. 2, 2019
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Syamil Al-Qur’an) (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009)
- Doni A. Koesoema, “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*”. (Jakarta: Grasindo)
- Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Emilia dan Tino Leonardi, “Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Peilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun”, dalam *Jurnal Psikologi Keperibadian dan Sosial*, Universitas Airlangga, Vol. 2, No. 2, 2013
- Fadillah A., “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Prespektif Pendidikan Dan Keguruan*, Vol.X, No.1, 2019

- Herman, Yosep & Yustiana Wahyu, *“Penilaian Belajar Siswa di Sekolah”*, (Yogyakarta : Kanisius, 2016)
- M. Yusuf Amin Nugroho, *Metode, Media, dan Problematika Pembelajaran PAI Berbasis Daring di Tingkat Madrasah Aliyah*, Jurnal Para Murabbi, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2020
- M. Yusuf Amin Nugroho, *Pemanfaatan dan Pengembangan Blog Sebagai Media dan Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih Tingkat Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Para Murabbi, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018
- Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*, (MKKS SMP Kabupaten Kebumen-CV Aswaja Pressindo, 2014)
- Megawangi R., *“Pendidikan Karakter”*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015
- Nana Syaodih Sukmadinata, *“Metode Penelitian Pendidikan”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Novan, Ardi Wiyani, *“Desain Pembelajaran Pendidikan”*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2013)
- Nurchali, *“Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru”* dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,(Jakarta : Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 Oktober 2010)
- Pemerintah Republik Indonesia, *“Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan”*
- Pemerintah Republik Indonesia, *“Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi”*
- Pemerintah Republik Indonesia, *“Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”*
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013
- Peraturan Pemerintah, Nomor 13 Tahun 2015 tentang *“Standar Nasional Pendidikan”*

- Rusdin Pohan, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, (Yogyakarta: Lanarka, 2007)
- Saiful, Sagala, “*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Siti, Atavia, Rizema, “*Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*”, (Yogyakarta: Diva Press, 2013)
- Sobri, M., Widodo, A. Dan Sutisna, D., “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah”, dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No.1, 2019
- Sri Sondari, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Ar-Rohmah Kabupaten Malang”, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, April 2011
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sulisworo Kusdiyati, Kompetensi Sosial dengan Melihat “Overexcitabilities” dan Pola Asuh Pada Siswa Cerdas Istimewa, *Jurnal SCHEMA Journal of Psychology Research*, Vol. 3, No. 1, Mei 2007
- Syafni Ermayulis, “Penerapan Sistem Pembelajaran Daring dan Luring di Tengah Pandemi Covid-19” dalam www.stit-alkifayahriau.ac.id tahun 2020, diakses pada tanggal 17 Februari 2022 pukul 19:00
- Thomas Lickona, “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”. New York : Bantam Books, 2009
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, “*Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*”, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)
- Widodo H., “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman,” *Metodik Didaktik*, 13(2), 2018, hlm. 69–80. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.17509/Md.V13i2.8162>
- Wina, Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2015)

Yuli Atriyanti, “Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, ISSN : 2686 6404, Semarang, 2020

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011)

